

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penulisan**

Alam merupakan tempat manusia menggantungkan seluruh kehidupannya. Atas dasar inilah, maka manusia berkewajiban menjaga dan memelihara alam beserta seluruh isinya agar tetap lestari. Kesadaran akan betapa pentingnya alam bagi kehidupan manusia hendaknya menjadi tanggung jawab pribadi semua orang. Kesadaran ini sedapat mungkin dibangun atas dasar kebebasan tanpa ada unsur paksaan atau karena seperangkat aturan yang mewajibkan.

Setiap orang mendambakan kehidupan yang baik melalui relasi yang harmonis dengan lingkungan alam. Keharmonisan ini bisa tercapai jika manusia mampu menciptakan iklim yang damai dengan alam semanusiar. Iklim yang damai tidak bisa terwujud kalau manusia tidak keluar dari dirinya dan menjalin relasi yang sehat dengan alam semanusiar. Relasi sehat mengandaikan sebuah relasi tanpa penindasan atau perusakan. Maksudnya, manusia semestinya sanggup mengangkat lingkungan hidup menjadi suatu lingkungan manusiawi, demi kemanusiaan dirinya dan kemanusiaan manusia lain.<sup>1</sup>

Setiap individu pada dasarnya selalu bergerak kepada yang lain. Yang lain yang dimaksudkan di sini bukan sebatas pada manusia saja melainkan berlaku juga untuk lingkungan alam semanusiar. Manusia bukanlah makhluk yang bisa berdiri sendiri, terlepas dari dunia semanusiar dan dengan demikian, ia dapat mencapai tujuan hidupnya. Sebaliknya, manusia hanya mencapai kesempurnaan dalam korelasinya dengan alam semanusiar, baik makhluk hidup irasional, benda-benda maupun makhluk-makhluk rasional. Manusia bertumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan alam. Bertumbuh dan berkembang berarti beralih atau bergerak ke

---

<sup>1</sup> Gregorius Nule, "Moral Sosial" (*ms.*), (Bahan Kuliah STFK Ledalero, 2017), hlm. 11.

arah kesempurnaan. Pergerakan praktis kepada yang lain juga bisa disebut sebagai sebuah proses menuju relasi yang sempurna. Bergerak kepada yang lain mengandaikan manusia berusaha untuk keluar dari diri sendiri dan menjalin relasi dengan yang lain demi perwujudan diri. Bergerak keluar dari diri sendiri menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan dengan yang lain. Ketergantungan kepada yang lain menuntut partisipasi aktif manusia untuk meningkatkan tanggung jawab dalam membangun relasi yang harmonis. Relasi yang harmonis menjadi jaminan bagi keberadaan seluruh ciptaan. Lingkungan alam akan terus berada untuk manusia dan sebaliknya.

Apakah relasi harmonis antara manusia dengan alam yang menjadi dambaan setiap orang sudah tercapai? Mungkin pertanyaan ini tidak relevan jika membaca konteks alam Indonesia yang saat ini telah terluka karena ulah manusia. Sebut saja kebakaran di Kalimantan dan Riau, tambang-tambang illegal, penebangan hutan secara liar, dan lain sebagainya, merupakan fakta bahwa manusia belum sepenuhnya bertanggung jawab menyelamatkan alam dari kerusakan.<sup>2</sup> Eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab telah mengubah lingkungan alam menjadi gersang. Lebih lanjut lagi pencemaran air, tanah dan udara juga tak terhindarkan. Polusi udara dari cerobong asap pabrik-pabrik besar di dunia mengakibatkan gangguan pernapasan yang berpotensi merenggut nyawa manusia dan sejumlah hewan. Kekerasan terhadap alam menjadi persoalan yang semakin meningkat.

Paus Fransiskus I dalam Ensikliknya yang berjudul *Laudato Si'*, menyerukan demikian: “Tantangan yang mendesak untuk melindungi rumah kita bersama mencakup upaya menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari bentuk pembangunan berkelanjutan dan integral, karena manusia tahu bahwa perubahan itu dimungkinkan. Umat manusia masih memiliki kemampuan untuk bekerjasama dalam membangun rumah kita bersama.”<sup>3</sup> Seruan Paus Fransiskus ini, dilandasi oleh keprihatinannya yang mendalam akan kondisi bumi pertiwi atau yang dia

---

<sup>2</sup>Alex Jebadu, “Politik Ekonomi Pasar Bebas: Neoliberalisme Sebagai Kapitalisme Mutakhir Berhukum Rimba” (*ms.*), (Bahan Kuliah STFK Ledalero, 2015), hlm. 33.

<sup>3</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'* Tentang Pewartaan Rumah Manusia Bersama, no. 13, penerj. Martin Harun (Jakarta: Obor, 2016), hlm. 10.

sebutkan Rumah Manusia Bersama yang tengah diterjang oleh badai krisis yang amat akut. Kini alam semesta tengah menjerit kesamanusiaan karena penderitaan yang dialaminya akibat ulah manusia sendiri. Menyaksikan kenyataan ini, Paus mengajak umat manusia seluruhnya untuk bersama-sama memikirkan masa depan bumi ini. Dengan harapan bahwa manusia dapat menaruh kepedulian dan mengambil sikap untuk kembali merawat dan memelihara bumi ini.

Krisis ekologi sebagai akibat dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab telah meresahkan umat manusia sendiri. Perkembangan umat manusia dengan berbagai kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang sangat besar terhadap kemajuan dunia dewasa ini. Seiring dengan kemajuan yang diraih oleh manusia tersebut kerusakan lingkungan alam juga tak terhindarkan.

Francis Bacon misalnya mengungkapkan demikian, “Kalau alam mau dikuasai, alam harus dituruti.”<sup>4</sup> Gagasan yang dikemukakan oleh Francis Bacon ini merupakan suatu formula sukses luar biasa yang mempengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak terhadap alam dari manusia modern. Gagasan Bacon ini menyimpan dua unsur kunci. *Pertama*, untuk dapat memahami alam, manusia tidak boleh bertolak dari agama, filsafat atau tradisi. Jalan yang ditempuh oleh manusia adalah melalui pengamatan. Dengan kata lain, alam itu harus dipelajari dan dikenali melalui pengamatan dan eksperimen. *Kedua*, pengetahuan tentang alam itu memberi ke tangan manusia kekuasaan atas alam. Di sini dapat dipahami bahwa dengan mengikuti alam yaitu memperhatikan dan tunduk seratus persen pada hukum alam, dengan sendirinya manusia akan menguasai alam. Pemahaman seperti ini secara jelas mau menunjukkan bahwa segala macam kepercayaan tentang alam (roh, unsur-unsur keramat, pantangan dan kepercayaan lainnya) diganti dengan pengamatan dan eksperimen. Misalkan saja mitos diganti dengan pengetahuan. Atau khayalan diganti dengan kepastian ilmiah. Perkembangan selanjutnya kaum Baconian mengkonversi dan menerjemahkan pandangannya dalam bentuk eksploitasi terhadap alam sebesar-besarnya untuk kesejahteraan manusia. Alam

---

<sup>4</sup> Mary Evelyn Tucker, *Philosophy Religion and Environmental, Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, penerj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 19.

sepenuhnya dipergunakan demi pembangunan kehidupan manusia. Bersamaan dengan hal ini tujuan ilmu perlahan-lahan berubah menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk menguasai dan mengendalikan alam. Tendensi demikian memungkinkan manusia bertindak semena-mena terhadap lingkungan alam dan kehidupan yang lain.

Fenomena kerusakan alam telah menghancurkan hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dan manusia. Manusia sendiri yang seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan justru menjadi penyebab utama kerusakan alam. *Ekonomisasi* terhadap alam juga tak terhindarkan. Manusia memanfaatkan alam lingkungan sejauh mendatangkan keuntungan. Praktik *ekonomisasi* yang dilakukan oleh manusia membuka peluang bagi setiap orang secara bebas mengeksploitasi alam demi meraup keuntungan sebesar-besarnya. Sebagai akibat dari tindakan demikian, maka lingkungan alam terancam bahaya kehancuran yang tidak terelakkan. Sumber-sumber alam dapat habis, terjadi kemerosotan lingkungan berpotensi menghancurkan kehidupan manusia. Kehilangan spesies-spesies, dan ekosistem secara serius membahayakan keseimbangan sistem penyangga kehidupan. Apa yang telah manusia lakukan kepada alam dalam dua abad terakhir sejak Revolusi Prancis, khususnya dalam empat dekade terakhir sejak Perang Dunia Kedua, mengakibatkan gelombang penghancuran diri yang lalu membangkitkan kesadaran akan betapa mendesaknya persoalan ini. Peradaban industrial tentu saja telah mencemari lingkungan dengan bahan-bahan kimiawi beracun sintetik dan unsur-unsur radioaktif, juga mengintensifkan macam-macam perlakuan salah terhadap lingkungan yang telah ada dalam kegiatan manusia preindustrial.<sup>5</sup> Gawatnya situasi yang disebabkan oleh penghancuran besar-besaran terhadap alam dan dampaknya bagi kehidupan manusia termasuk di dalamnya perubahan iklim telah diakui oleh banyak pihak, dan sudah banyak pula usaha yang dilakukan untuk menghentikan penghancuran tersebut.<sup>6</sup> Menyikapi realitas kerusakan alam demikian, diskusi-diskusi dalam sains dan agama untuk menyelamatkan alam terasa

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 16-17.

<sup>6</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Sebuah Pemahaman Alternatif Mengenai Ciptaan: Tafsir Atas Ayub 36:26-37:13" dalam, Budi Kleden, Paul dan Robert Mirsel (ed.) *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka Pendasaran dan Praksis Dialog*, I (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 105.

semakin mendesak. Sains dan agama merasa bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan. Tak terbatas pada sains dan agama saja tetapi semua umat manusia yang berhati nurani semestinya menyadari bahwa krisis yang melanda alam lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang menuntut sebuah kesadaran untuk menghentikan kekerasan terhadap alam. Manusia yang berhati nurani semestinya mengenal siapa dirinya sebagaimana ajakan filsuf Yunani “kenalilah dirimu sendiri” (*gnoti seaution*).<sup>7</sup> Pengenalan atas diri perlu disadari dari lubuk hati yang paling dalam.

Paus Fransiskus melihat bahaya kehancuran alam akan berdampak pada kehancuran hidup manusia sehingga ia tergerak hatinya untuk melakukan restorasi alam. Ia menyajikan pikiran-pikiran bernas dalam Ensiklik *Laudato Si'* untuk mengajak manusia menempatkan cara pandang baru terhadap bumi. Manusia seantero jagad diajak untuk kembali melihat alam sebagai pemberi kehidupan yang layak, sebagai rumah yang damai tempat di mana manusia menemukan kedamaian yang sesungguhnya. Berbagai pendekatan disajikan sebagai arah baru manusia menempatkan diri dan menempatkan alam sebagai representasi kedirian manusia. Sebagaimana alam semansiar adalah representasi kedirian manusia, maka manusia perlu menghormati alam semansiar sebagaimana manusia menghormati dirinya sendiri. Penghormatan dimaksud bisa tercapai jika manusia mampu membarui kepekaan hati nuraninya. Ensiklik *Laudato Si'* hadir sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kepekaan hati nurani umat manusia dalam menjalin relasi dengan alam. Ensiklik *Laudato Si'* menyajikan perubahan cara pandang manusia atas alam untuk memurnikan kepekaan hati nurani. Menurut penulis ada beberapa poin penting yang berhubungan erat dengan perubahan cara pandang antara lain: Bumi adalah rumah manusia bersama, solidaritas cosmis dan pertobatan ekologis. Atas dasar ini ajakan mutlak bagi manusia untuk kembali memaknai ensiklik *Laudato Si'* sebagai usaha pemurnian kepekaan hati nurani semestinya disadari dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Tujuan dari semuanya itu agar manusia kembali menemukan hidup baru dengan cara pandan baru dalam dunia baru.

---

<sup>7</sup> Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 54.

Demi mencapai tujuan ini penulis menyajikan suatu tulisan dengan judul: **KONTRIBUSI ENSIKLIK *LAUDATO SI'*BAGI PEMBENTUKAN KEPEKAAN HATI NURANI UNTUK MENGATASI KRISIS EKOLOGI.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana kontribusi Ensiklik *Laudato Si'* bagi pembentukan kepekaan hati nurani untuk mengatasi krisis ekologi? Untuk itu penulis merasa perlu mendalami Ensiklik *Laudato Si'*, meninjau aspek-aspek hati nurani, dan merumuskan beberapa kontribusi Ensiklik *Laudato Si'* untuk meningkatkan kepekaan hati nurani sebagai tanggapan dalam usaha mengatasi krisis ekologi.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, mendalami dan memahami isi Ensiklik *Laudato Si'* tentang krisis ekologi.

*Kedua*, meninjau kelemahan-kelemahan hati nurani dalam usaha mengatasi krisis ekologi.

*Ketiga*, menemukan makna Ensiklik *Laudato Si'* dan kontribusinya untuk meningkatkan kepekaan hati nurani.

*Keempat*, untuk menyadarkan penulis bahwa krisis ekologi menjadi masalah serius yang perlu ditanggapi secara serius.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Manfaat dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis semakin memahami luasnya cakupan Ensiklik *Laudato Si'* dan pentingnya aspek pertobatan bagi semua orang. *Kedua*, penulis mendapatkan pengalaman baru dalam hal mendalami ensiklik *Laudato Si'*. Melalui proses yang ditempuh dalam penelitian pustaka dan penyusunan karya ilmiah ini, penulis menjadi sadar akan rumitnya mendengarkan hati nurani dan arti dari sebuah pengorbanan. *Ketiga*,

penulis semakin terlatih untuk menekuni dunia tulis menulis. *Keempat*, melalui tesis ini, penulis dibantu untuk menyelesaikan studi di STFK Ledalero dan dengan demikian dapat memperoleh gelar magister dalam bidang Teologi Kontekstual.

## **1.6 Metode Penulisan**

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Itu berarti, dalam meramu karya ini penulis menggunakan buku-buku dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber utama. Penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber tambahan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini dibagi dalam enam bab. Bab satu, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis terlebih dahulu menjelaskan pribadi Paus Fransiskus. Selanjutnya penulis mengulas Ensiklik *Laudato Si'*, mencakup latar belakang, tujuan, pembagian dan isi Ensiklik *Laudato Si'*.

Bab tiga, penulis menjelaskan hati nurani, dengan tujuan untuk memahami atau mengerti apa itu hati nurani.

Bab empat, membahas pandangan Ensiklik *Laudato Si'* tentang realitas krisis ekologi sebagai akibat dari krisis hati nurani.

Bab lima membahas kontribusi ensiklik *Laudato Si'* bagi pembentukan kepekaan hati nurani mencakup: Seruan untuk meningkatkan kepekaan hati nurani, *optio fundamentalis* pembentukan kepekaan hati nurani, dan kontribusi Ensiklik *Laudato Si'* terkait pembentukan kepekaan hati nurani. Sub tema terakhir pada bab ini, penulis menekankan keterlibatan semua manusia dalam meningkatkan kepekaan hati nurani.

Bab enam merupakan bab terakhir atau bab penutup dari penulisan karya ini. Pada bab ini, penulis akan membuat suatu kesimpulan umum, mengenai tema yang

dibahas dan menarik benang merah dari keseluruhan isi karya ini. Kemudian, karya ini akan ditutup dengan usul saran dari penulis.